

PERANAN PEREMPUAN DALAM RANAH JIHAD

Ahmad khoirur Roziqin
Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Wali Songo Situbondo
qiendi@yahoo.com

ABSTRAK

Banyak yang meyakini dan memaknai bahwa Jihad fisik adalah jihad yang sesuai dengan tuntunan Islam, dan hal tersebut melahirkan gerakan ekstrem, baik dengan cara bom bunuh diri, atau mencenderai sesama manusia. Banyak juga yang memahami bahwa ranah jihad hanya tertuju pada kaum adam saja, tanpa memperdulikan peran seorang wanita dalam ranah jihad.

Jihad tidak bisa hanya dimaknai dengan mengangkat senjata atau perang. Pemaknaan jihad lebih dari itu. Pun Jihad tidak bisa hanya dikuasai oleh para lelaki saja. Peranan wanita yang bertugas sebagai ibu rumah tangga, yang mengasuh dan merawat anak merupakan tugas yang berat, dan bisa dimaknai sebagai jihad. Bahkan seorang yang menuntut ilmu pun juga bisa dikatakan sebagai jihad.

Dengan memakai metode *library research*, tulisan ini mengangkat peranan wanita dalam ranah jihad. Apa saja peranan wanita yang masuk dalam ranah jihad. Dan bagaimana peranan para istri Nabi Muhammad ketika kaum muslimin sedang berperang.

Penulis menyimpulkan, bahwa peranan wanita khususnya di zaman sekarang, jihadnya tidak kalah penting dengan jihad para sahabat wanita di zaman Rasul. Mencari ilmu dengan status pelajar, merawat anak-anaknya, taat kepada suami, termasuk jihad bagi perempuan.

Kata Kunci; Jihad, Perempuan, Rasul.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah dakwah islam, ayat-ayat Al Quran yang menyeru untuk berjihad tidak hanya diarahkan kepada kaum pria saja. Namun untuk seluruh umat islam. Para istri sahabat Rasulullah ﷺ ikut serta dalam peperangan bersama suaminya. Mereka tidak menyingkir dari peperangan.

Sebenarnya tugas pokok wanita dalam peperangan bukanlah adu fisik, walaupun tak sedikit pula para sahabat golongan wanita yang terjun langsung dalam peperangan, dengan menggunakan pedang serta yang menggunakan panah, demi membantu para

pejuang ataupun menghindari kekalahan. Makna jihad sebenarnya lebih luas dan bukan hanya dimaknai sebagai perang/bentrok fisik semata, apalagi jihad bagi seorang perempuan/wanita. Karena kurangnya pemahaman sebagian kalangan tentang makna jihad, maka merekapun hanya mengaplikasikan jihad dengan adu fisik, senjata bahkan teror. Bahkan sebagian oknum yang berbuat kerusakan berdalih atas nama jihad. Sehingga perlu adanya pembahasan dan pemahaman yang mendalam tentang makna jihad terutama ranah jihad bagi perempuan.

Pintu jihad bagi perempuan masih tetap terbuka. Mereka menempati posisi strategis untuk menjadi benteng-benteng keluarga. Di saat para suami sibuk mencari kehidupan nafkah untuk keluarga, mereka mempunyai tanggung jawab mendidik mental dan akhlak anak-anaknya agar tidak turut terseret arus yang terus menyeretnya ke tubir kehancuran. Inilah bentuk tanggung jawab kaum ibu yang tidak ringan. Karena seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Bentuk tanggung jawab ini tidak jauh beratnya dengan para pasukan yang harus menghadapi musuh secara langsung di medan peperangan. Bila kehadiran pasukan musuh dan hiruk pikuk gelombang kedatangannya mampu menggelorakan jiwa untuk melawan--pada kondisi seperti itu kita bisa menumbuhkan semangat perlawanan sebesar-besarnya. Akan tetapi musuh-musuh sekarang sudah dibungkus dan masuk dalam kemasan-kemasan menarik. Mereka masuk ke dalam sela-sela kehidupan rumah tangga dengan senjata yang menawan. Televisi, video, laser disc tidak bisa disangkal mempunyai nilai-nilai manfaat didalamnya. Akan tetapi tingkat kemudharatannya jauh lebih besar dan berbahaya, jika kita bisa menggunakan secara tepat.¹

Dalam surat Al Ankabut ayat 6 Allah berfirman;

وَمَنْ جَاهَدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena

¹ . <https://sumbarprov.go.id/home/news/14705-jihad-wanita-masa-kini>. Diakses tanggal 10 Juni 2022, pukul 13.40 WIB

manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta.”

Ayat diatas merupakan salah satu ayat yang membahas tentang keutamaan jihad sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dengan tujuan semata-mata mencari ridlo Allah yang mana nantinya buah dari jihad tersebut akan kembali pada dirinya sendiri, sehingga Allah akan mencukupi dan memenuhi segala kebutuhannya dan kebahagiaannya khususnya kebahagiaan di akhirat. Dan perintah tersebut bukan hanya berlaku untuk kaum laki-laki saja namun juga untuk kaum perempuan. Sehingga perlu dipahami jalan/bentuk jihad yang akan dipakai seorang wanita sesuai dengan maksud dan tujuan ayat tersebut.

Makna Jihad dalam sejarah Islam sejak masa awal, sering kali dipakai hanya untuk melegitimasi perjuangan atas nama agama. Pembahasan tentang jihad juga biasanya mendapat porsi yang cukup dan dibahas dalam bab tersendiri. Makna yang sering kita jumpai adalah mengacu pada kekuatan militeri. Hal yang sama juga dapat dijumpai dalam kitab-kitab fikih klasik yang membahas tentang jihad. Hanya saja beberapa kalangan tidak membahas bahwa jihad harus dipahami dalam pengertian moral dan spiritual, dan bukan semata-mata dalam pengertian militer (fisik).²

Kehadiran al-Quran dengan segala petunjuk, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik secara global maupun terperinci, eksplisit maupun implisit, yang bertujuan untuk merealisasikan agar tatanan hidup manusia dapat lebih baik, pedoman hidup bagi umat manusia sehingga dapat merasakan kehidupan yang aman, tentram, damai, dan sejahtera guna mencapai kebahagiaan yang haqiqi di akhirat.

Perihal jihadnya seorang perempuan dalam Islam, Hadis dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ لُمَيْعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، أَنَّ ابْنَ قَارِظٍ، أَخْبَرَهُ عَنْ

² . Rumaidi, *Renungan Santri, dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama*. (Jakarta, Erlangga, 2008).

عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

*"Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, "Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.""*³

Hadis tersebut menerangkan bahwa perempuan yang taat dalam beragama dan juga taat kepada suami akan mendapatkan hak untuk masuk surga lewat pintu manapun yang ia mau. Pahala tersebut sebanding dengan pahala mujahid yang telah gugur di medan perang pada zamannya.

Suatu saat Aisyah r.a. bertanya tentang jihad bagi perempuan, lalu dijawab oleh Nabi Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ؟ قَالَ: " نَعَمْ، عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ، لَا قِتَالٌ فِيهِ: الْحُجُّ وَالْعُمْرَةُ "

"Ya Rasulallah, apakah bagi para perempuan ada jihad? Rasul menjawab" iya, mereka berhak jihad, namun bukan berperang, akan tetapi

³ . Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol.3 (Kairo, Muassasah al-Risaalah, 2001), 199.

haji dan umrah”.⁴

Artinya, haji termasuk jihad, atau jihad adalah juga haji. Pernyataan ini tentu tidak bermaksud memetakan wilayah jihad bagi perempuan, tetapi membuka teks bahwa jihad juga adalah haji. Begitu juga pernyataan Nabi Saw terhadap perempuan yang datang menanyakan tentang jihad, bahwa pengurusan rumah tangga juga memiliki nilai yang sama dengan jihad.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib juga menjelaskan bahwa ketaatan yang baik kepada suami adalah bernilai jihad bagi perempuan;

الصَّلَاةُ قُرْبَانُ كُلِّ تَقِيٍّ، وَالْحَجُّ جِهَادُ كُلِّ ضَعِيفٍ، وَجِهَادُ الْمَرْأَةِ حُسْنُ التَّبَعْلِ

“Salat adalah upaya mendekatkan diri bagi setiap orang yang bertaqwa, haji adalah jihad bagi setiap orang yang lemah, segala sesuatu ada zakatnya, dan zakatnya tubuh adalah puasa, dan jihadnya seorang perempuan adalah ketaatan yang baik kepada suami”.⁵

Jadi ketaatan kepada suami dan memenuhi hak-haknya, seperti melayani kebutuhan batin suaminya, meminta izin, baik dalam pembelanjaan maupun dalam kegiatan luar rumah adalah senilai dengan pahala jihad fi sabilillah.

Karena itu, salah satu arena jihad perempuan muslimah adalah di rumah melayani suaminya dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Muslimah memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat: sebagai ibu, istri, saudara perempuan, bibi dan putri. Ia bahkan diperintahkan untuk memakmurkan dunia sebagai partner kaum laki-laki. Perempuan ikut bersama-sama dengan mereka dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat.

Hal inilah yang harus dipahami dan dikaji agar tidak menimbulkan asumsi bahwa makna jihad hanya dimaknai dan diwujudkan dalam bentuk perang/bentrok

⁴ . Ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 2. (Kairo, Baba Halaby, T.th). 968.

⁵ . Abu Bakar Muhammad bin Abi Ishaq bin Ibrahim, *Bah}rul Fawa'id al-Masyhu'r bi Ma'a'any al-Akhba'r*. (Beirut, Da'r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), 159.

semata. Walaupun jihad bukan hanya milik para lelaki saja, akan tetapi peranan wanita juga mendapat porsi jihad sesuai dengan kapasitasnya. Terlebih lagi jihad memiliki makna yang luas untuk mencurahkan segala hal yang ada pada diri seseorang untuk menggapai keridhoan Allah. Sehingga nantinya jihad dapat diaplikasikan dalam kehidupan kita dan sesuai dengan ranah masing-masing terutama, baik untuk muslim ataupun muslimah (muslim perempuan).

MAKNA JIHAD

Jika ditelaah akar katanya dalam bahasa arab, kata Jihad berasal dari asal kata *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan*, yang diartikan sebagai “kesungguhan”, “kekuatan”, dan “kelapangan”. Adapun Jihad berkedudukan sebagai *masdar* “kata benda” dari pada *jahada*, yaitu bab *faa’ala* dari pada *jahada* diatas dan diartikan sebagai: berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa kekuatan maupun perbuatan.⁶

Kata Jihad memiliki dua definisi atau dua pengertian: secara etimologi dan terminologi, secara etimologi, Jihad artinya berjuang atau perjuangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.⁷ Atau dengan kata lain, Jihad adalah pengerahan maupun perbuatan, dalam peperangan. Kata *Jahd* atau *Juhd* artinya kekuatan, kekuasaan, atau kesanggupan.

Pengertian Jihad dalam buku ensiklopedi Islam adalah : pengerahan segala potensi/kemampuan. Pengertian ini dianggap pengertian umum, yang dalam Islam jihad memiliki makna yang sangat luas yaitu segala bentuk usaha penerapan ajaran agama Islam, pemberantasan kejahatan dan kedzaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.

Secara terminologis, ulama mendefinisikan jihad sebagai upaya untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk menegakkan kebenaran, atau dengan kata lain jihad adalah melakukan sesuatu dengan kuat tenaga dan menfungsikan segala kemampuan yang dimiliki untuk menegakkan kebaikan, kebenaran, kemaslahatan, serta

⁶ . Himy Bakar al-Mascaty, *Panduan Jihad untuk Aktivitas Gerakan Islam*, 23.

⁷ . Asep Burhanudin, *Jihad Tanpa Kekerasan*. (Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), 135.

menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharap ridha Allah.⁸

Istilah Jihad digunakan juga untuk melawan hawa nafsu, setan, dan orang-orang fasik. Adapun melawan hawa nafsu yaitu dengan belajar agama Islam (belajar dengan benar), lalu mengamalkannya kemudian mengajarkannya. Adapun jihad melawan setan dengan menolak segala bentuk syubhat dan syahwat yang selalu dihiasi oleh setan. Jihad melawan orang kafir dengan tangan, harta, lisan, dan hati. Adapun jihad melawan orang-orang fasik dengan tangan, lisan dan hati.

Jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan karena itu jihad adalah pengorbanan dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.

Quraish Shihab mendefinisikan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan. Menurutnya, jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan dan tidak pemrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban dan tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.⁹

Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian jihad dibagi menjadi dua, yaitu pengertian umum dan khusus. Secara umum, jihad merupakan usaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah serta berusaha memperoleh ridha

⁸ . Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992), h. 489.

⁹ . M. Quraish Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. (Jakarta, Mizan, 2000), 89.

dari-Nya. Sedangkan dalam pengertian secara khusus jihad adalah memerangi orang-orang kafir yang menghalangi dakwah demi tegaknya agama Islam. Jadi inti pokok dari jihad adalah mengerahkan segala usaha, daya dan upaya apapun di jalan Allah dan dengan tujuan mendekatkan diri atau untuk mendapat ridlo dari Allah.

Macam-macam Jihad

A. Jihad Non Fisik

1. Jihad melawan hawa nafsu .

Menurut M. Quraish Shihab, al-Quran memperkenalkan tiga macam nafsu. Pertama, nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan yang disebut *al-nafs al-ammarah*. Kedua, nafsu yang selalu mengecam pemiliknya begitu ia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangnya kembali, yaitu *al-nafs al-lawwamah*. Terakhir, jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari pelanggaran dan dosa, yang disebut dengan *al-nafs al-mutma'innah*.

Jihad melawan hawa nafsu ini dibagi menjadi empat :

Pertama, berjuang melawan hawa nafsu dalam belajar agama dan tuntunan agama. Kedua, berjuang melawan hawa nafsu dalam melaksanakan apa yang sudah diketahui. Ketiga, berjuang melawan hawa nafsu dalam mengajak orang kepada kebenaran agama dan mengajarkan orang yang belum tahu. Keempat, berjuang melawan hawa nafsu untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dakwah ke jalan Allah, kejahatan orang, dan bersabar atau itu semua karena Allah semata.¹⁰

Nafsu yang ada dalam diri manusia haruslah dilawan agar manusia tidak terjerebab ke dalam jurang dosa. Jihad melawan hawa nafsu sangat diperlukan untuk melawan rayuan hawa nafsu untuk berbuat kejahatan serta melalaikan tuntunan agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jihad melawan hawa nafsu merupakan kunci

¹⁰ . Al-Tayyib, *Konsep Jihad*, hal. 10-11

dari segala macam bentuk jihad lainnya.

2. Jihad melawan setan.

Setan merupakan musuh nyata bagi umat manusia yang selalu berusaha menyesatkannya dari jalan yang benar, dan menebar kebencian serta permusuhan di antara manusia. Maka pantaslah jika setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia. Sebagaimana dalam al-Quran surat al-Isra@ ayat 53;

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa salah satu makna dari jihad adalah upaya sungguh-sungguh untuk melawan musuh. Jika dilihat dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi umat manusia. Dengan demikian, maka perlawanan terhadap setan dapat dikategorikan sebagai jihad.

3. Jihad Fisik

Salah satunya seperti Jihad melawan kaum kafir. Allah berfirman dalam surat at-Tah}ri@m ayat 09 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“Wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

Ayat ini menjelaskan kepada umat Islam agar mereka memerangi kaum kafir. Namun, keharusan memerangi ini bukan berarti diperbolehkannya pembunuhan atau pembantaian atas mereka secara membabi buta. Memerangi kaum kafir baru boleh dilakukan manakala mereka telah melanggar satu dari beberapa rambu, yaitu: (1) mengkhianati perjanjian yang telah disepakati; (2) mereka telah memulai peperangan atau melakukan agresi; (3) mereka mengusir umat Islam dari tanah airnya, baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga; (4) memfitnah, mencerca Islam, menyatakan permusuhan dan kebencian terhadap Islam dan kaum muslimin.

Namun kembali lagi, bahwa penggunaan tindakan kekerasan merupakan pilihan yang terakhir. Dialog merupakan pilihan pertama dan tindakan yang harus diutamakan, agar pertumpahan darah dapat terhindarkan. Selain itu, penting untuk dipahami bahwa pedang tidaklah mampu menaklukkan hati. Yang mampu membuka dan melenyapkan kunci hati adalah dengan argumen yang baik, benar, dan santun, sehingga mampu memuaskan akal dan meluluhkan hati.

Jihad juga bisa dibagi menjadi beberapa, berdasarkan muatan yang berbeda: Berdasarkan alat yang dipakai terbagi menjadi tiga bagian:

1. Jihad dengan jiwa, yakni dengan memasuki kancah peperangan antara *ahlul haq* versus *ahlul batil* dalam rangka memenuhi panggilan Allah.
2. Jihad dengan harta, yakni mengorbankan hartanya di jalan Allah dengan memberikan konsumsi untuk mujahidin beserta keluarga yang dibawah tanggung jawabnya.
3. Jihad dengan lisan, yakni dengan memberikan suara yang bisa mendatangkan masalah bagi mujahidin atau menghindari bahaya yang akan menimpa mereka, apapun bentuknya.¹¹

Berdasarkan sasaran pembagian target sasaran jihad dibagi menjadi lima:

¹¹ . Abdul Baqi Ramadhun, *Jihad jalan kami*, terj.Imam Fajaruddin. (Solo, Era Intermedia, 2002). 20.

1. Jihad melawan hawa nafsu. Yakni seseorang mendidik jiwanya untuk taat beragama kepada Allah, meninggalkan syahwat dan fitnah syubhat, serta melaksanakan kewajiban meskipun berat dan tidak disukai jiwa.
2. Jihad melawan syetan. Yakni meninggalkan fitnah syahwat dan subhat yang dihembuskan setan kepada seorang hamba.
3. Jihad melawan orang kafir. Yakni dengan memerangi mereka dan mengorbankan segala yang dibutuhkan dalam peperangan, baik berupa harta, pengalaman, dan lain sebagainya.
4. Jihad melawan orang-orang munafik. Yakni hal ini dilakukan dengan lisan, menegakkan hujjah atas mereka, melarang dan mencegah mereka dari kekafiran yang tersembunyi, membongkar permainan dan makar-makar mereka, serta mewaspadaai segala tindak- tanduk, rencana mereka, dan upaya-upaya mereka yang lain.
5. Jihad melawan orang-orang fasik. Yakni dilakukan dengan tangan, jika tidak mampu, maka dengan lisan. Dan jika tidak mampu maka dengan hati.¹²

Selain daripada itu, untuk zaman ini juga ada beberapa macam jihad yang bisa diterapkan seperti :

1. Jihad membangun pendidikan umat

Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu umat adalah kualitas pendidikan. Kemajuan bangsa di masa depan dapat diraih dengan pembangunan di bidang pendidikan. Melalui pendidikan, generasi penerus dapat dicetak sehingga mampu memiliki kemampuan dan daya adaptabilitas terhadap perkembangan zaman sehingga tetap berpegang teguh terhadap al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya.

Islam begitu menaruh perhatian terhadap masalah pendidikan, hal ini dapat dilihat lewat ayat pertama yang dirutunkan oleh Allah, yakni surah Al- Alaq ayat 1

¹² . Abdul Baqi Ramadhun, *Jihad jalan kami*, 22-23.

sampai 5 yang mana berisi tentang perintah untuk membaca. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya pendidikan dijadikan sebagai salah satu hal yang harus diprioritaskan, terutama bagi umat Islam. Selain itu, pada dasarnya pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk membina manusia secara pribadi maupun kelompok untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan kehendak yang ditetapkan oleh Allah.¹³

2. Jihad mempersatukan umat

Tak dapat kita pungkiri bahwa umat Islam saat ini sedang mengalami perpecahan dan konflik internal. Namun demikian, perpecahan dan konflik internal ini merupakan hal yang dapat dialami oleh umat manapun. Dengan kata lain, perpecahan ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat ditawar dan juga dirubah. Dengan membentuk kerjasama yang baik serta saling menguntungkan bagi kemaslahatan umat, tidak mustahil umat Islam akan berdamai dan bersatu kembali. Dan ini juga salah satu sarana jihad yang sangat besar. Selain itu, sikap optimis akan persatuan ini haruslah selalu ada dalam hati setiap kaum muslim, karena Islam sendiri telah menegaskan tentang pentingnya persatuan dan buruknya perpecahan. Allah berfirman dalam al-Quran Surat Ali Imran ayat 103;

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu

¹³ . M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*. (Bandung: Mizan, 2013), hal. 269.

berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

3. Jihad membangun ekonomi

Dalam Islam, harta merupakan salah satu fasilitas bagi manusia, untuk dapat hidup dan mengemban dua tugas, yakni sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Maka dari itu, al-Quran memberikan pedoman kepada manusia tentang bagaimana cara memperoleh harta serta memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Bahkan, dalam beberapa hadis disebutkan bahwa mencari rezeki yang digunakan untuk menghidupi diri sendiri, maupun keluarga dapat disebut sebagai jihad.

Oleh karenanya, semangat berjihad dalam diri umat Islam sekarang juga harus dialokasikan ke dalam upaya pembangunan ekonomi, terutama pada kalangan muda. Karena, jihad dalam bidang ini merupakan hal yang penting, bukan hanya untuk membuat kehidupan masyarakat saat ini menjadi makmur dan sejahtera, tetapi juga untuk menjaga generasi yang akan datang dari masalah kemiskinan yang dapat memicu tindakan kejahatan.

JIHAD WANITA

Dalam sejarah dakwah Islam, ayat-ayat al-Quran yang menyeru untuk berjihad tidak hanya diarahkan kepada kaum pria saja. Namun untuk seluruh ummat Islam. Para istri sahabat Rasulullah *Sallaallahu ‘alaihi wa sallam* ikut serta dalam peperangan bersama suaminya.

Di antara tugas yang dilakukan wanita muslimah adalah memberi minum kepada para pejuang serta merawat luka mereka. Bahkan di antara mereka ada yang maju di barisan terdepan di tengah suasana perang di antara kilatan pedang dan sambaran panah. Para pejuang yang terluka ataupun yang tertimpa musibah lain, mereka bawa ke dalam tenda-tenda perawatan.

Sayyidah Rafidah dianggap sebagai dokter wanita pertama dalam Islam. Rasulullah mendirikan tenda besar menyerupai sebuah rumah sakit saat ini khusus

untuk beliau. Dalam menjalankan tugasnya, Sayyidah Rafidah dibantu para istri sahabat yang lain. Pada mulanya, ummat Islam membawa para pejuang yang gugur syahid ke kota Madinah untuk di makamkan di sana. Tugas ini ditangani para wanita muslimah. Mereka bawa para syahid ke kota Madinah. Mereka menggali tanah untuk pemakaman para syuhada. Setelah turun wahyu kepada Rasul agar para syahid di makamkan di medan perang, para wanita jugalah yang melaksanakan tugas tersebut.

Para istri sahabat juga turut berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka turut menentukan antara perang atau damai, perang atau genjatan senjata. Mereka mempunyai hak terhadap tawanan serta hak mengembalikan harta mereka.

Sebelum berperang, Rasulullah dan para sahabat juga hadir dalam pertemuan tersebut. Mereka semua tanpa kecuali mendapat seruan Rasul "Wahai manusia, berikanlah nasehat kepadaku! Sungguh Allah memerintahkan aku untuk bermusyawarah.

Dalam suatu peperangan, pedang yang ada di tangan Khalid bin Walid patah. Melihat hal itu, istri Khalid yakni Ummi Tamim segera membantu sang suami dengan memberikan senjata yang baru agar dapat melanjutkan pertempuran. Demikian pula dengan Asma binti Abu Bakar, dia bantu sang suami Zubair bin Awam dengan persenjataan.

Kehadiran sang istri di samping suami di medan perang sangat memupuk semangat juang mereka. Ini semua demi membela martabat dan kehormatan serta menampilkan semangat kepahlawanan dan keluhuran di hadapan istri. Betapa banyak pejuang terpompa semangatnya di medan perang disebabkan kehadiran seorang perempuan.

Di saat terjadi perang Kodisiah, Al-Khasna seorang penyair wanita membakar semangat juang empat prang putranya serta para pemuda muslim untuk berjuang dan bersyahid. Ketika ia saksikan empat putranya telah gugur sebagai syahid dalam perang tersebut, Khasna tidak menangisi mereka. Bahkan dia mengucapkan kata-kata yang teramat mashur "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan diriku dan dengan gugurnya putra- putraku."

Tugas lain para wanita adalah menghalang-halangi para pejuang agar tidak melarikan diri di saat perang berkobar. Para wanita berdiri dibelakang para prajurit yang sedang berperang. Apabila ada pejuang yang mundur dari medan perang, sang istri segera menunjuk-nunjukkan anak-anaknya di mata sang ayah (menunjukkan betapa memalukannya sikap lari dari medan perang).

Saat terjadi perang Yarmuk, Khalid bin Walid menempatkan para wanita di atas bukit yang ada dibelakang prajurit. Para wanita tersebut akan melempari pejuang yang mundur dari medan laga dengan kerikil dan kayu, ataupun menyiram mereka dengan debu.¹⁴

Sebenarnya tugas pokok wanita dalam peperangan bukanlah adu fisik. Meski demikian banyak wanita perkasa terjun langsung dalam peperangan. Mereka ada yang menggunakan pedang adapula yang menggunakan panah. Demi membantu para pejuang ataupun menghindari kekalahan.

Suatu saat Aisyah r.a. bertanya tentang jihad bagi perempuan, lalu dijawab oleh Nabi Saw: "Jihad kamu sekalian adalah pergi haji.¹⁵ Artinya, haji termasuk jihad, atau jihad adalah juga haji. Pernyataan ini tentu tidak bermaksud memetakan wilayah jihad bagi perempuan, tetapi membuka teks bahwa jihad juga adalah haji. Begitu juga pernyataan Nabi Saw terhadap perempuan yang datang menanyakan tentang jihad, bahwa pengurusan rumah tangga juga memiliki nilai yang sama dengan jihad.¹⁶

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa jihad tidak selalu identik dengan mengangkat senjata ataupun menghunuskan pedang, tidak selalu harus adu fisik atau kekuatan militer. Sehingga sesuai penjelasan pada ayat sebelumnya, maka jalan dan usaha apapun yang dilakukan oleh muslim laki-laki maupun perempuan dalam rangka menempuh jalan Allah dan hanya mengharap Rahmat dari-Nya dapat dikategorikan sebagai jihad Fi Sabilillah.

Sehingga penerapan jihad dapat dilakukan dalam berbagai bidang, jihad dengan

¹⁴ . <https://sumbarprov.go.id/home/news/14705-jihad-wanita-masa-kini>.

¹⁵ . Ibn Hajar al-, Asqallani, *Fath al-Bari*, juz 6, p. 168.

¹⁶ . *Ta'liq wa Takhrij* „ala Syarh „, *Uqud al-Lujain*, p. 43-45

cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jihad dengan harta benda, jiwa raga, tenaga, pikiran, hati, lisan, tulisan, emosi, Al- Qur'an, perang, waktu, pengetahuan, dan lain-lain dan bahkan dalam rumah tangga sekalipun.

Pintu jihad bagi perempuan masih tetap terbuka. Mereka menempati posisi strategis untuk menjadi benteng-benteng keluarga. Di saat para suami sibuk mencari kehidupan nafkah untuk keluarga, mereka mempunyai tanggung jawab mendidik mental dan akhlak anak-anaknya agar tidak turut terseret arus yang terus menyeretnya ke tubir kehancuran. Inilah bentuk tanggung jawab kaum ibu yang tidak ringan. Karena seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Diantara bentuk jihad bagi perempuan sebelumnya adalah :

1. Jihad sebagai Pelajar

Jihad adalah suatu seruan kepada agama yang haq. Jika kata Jihad dikaitkan dengan fi sabilillah (di jalan Allah), maka Jihad fi sabilillah berarti berjuang di jalan Allah. Jadi Jihad dalam arti di atas adalah perjuangan, dan perjuangan tersebut bisa dilakukan dengan tangan atau lisan untuk mempertahankan agama Allah. Karena cakupan arti Jihad yang luas, maka Jihad juga kerap diartikan sebagai perjuangan untuk memerangi ketertinggalan dan kebodohan. Murid yang belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengatasi ketertinggalan dan kebodohan, termasuk di dalam implementasi makna Jihad. Dan hal ini berlaku umum baik untuk muslim ataupun muslimah.

2. Jihad sebagai seorang Istri

Dalam hal ini ketika seorang perempuan melayani suaminya dengan penuh keikhlasan dan mengharap Ridho Allah, maka hal tersebut menjadi jalan jihad baginya. Karena tugas seorang istri adalah taat terhadap suami dan menjaga kehormatan dirinya sebagai orang yang telah bersuami, maka dapat dipahami segala pekerjaan atau usaha seperti segala bentuk pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh istri demi meringankan beban suami dan sebagai bentuk pengabdian dirinya sebagai seorang istri

juga bernilai sebagai Jihad di jalan Allah. Dalam sebuah riwayat Hadis dari Abdurrahman bin Auf, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، أَنَّ ابْنَ قَارِظٍ، أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

"Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, "Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka".¹⁷

Dalam sebuah riwayat dari Jabir bin Abdillah;

أَقْرَبِي النِّسَاءَ مِنِّي السَّلَامَ وَقَوْلِي لَهُنَّ: إِنَّ طَاعَةَ الزَّوْجِ تَعْدِلُ مَا هُنَالِكَ، وَقَلِيلٌ مِّنْكُمْ تَفْعَلُهُ

"Katakalah kepada mereka bahwa patuh dan taat kepada suami itu menyamai dengannya (jihad), namun sedikit mereka melakukannya".¹⁸

Jadi salah satu Jihad bagi kaum wanita sebagaimana hadis di atas adalah taat kepada suami. Sebab, ketaatan seorang wanita (istri) kepada Allah tidak akan sempurna jika tanpa diikuti dengan ketaatan kepada suami, selama hal itu tidak bertentangan dengan syariat.

¹⁷ . Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, 199

¹⁸ . Abu al-Qasim Abdul Malik bin Muhammad bin Abdillah bin Busyran al-Baghda@dy, Ama@ly ibn Busyran@n, (Riyadh, Da@r al-Wathan, 1997), 28.

3. Jihad sebagai seorang Hamba

Sesuai Firman Allah dalam Surat Al Ankabut ayat 6;

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“ Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”.

Pada ayat ini Allah menggambarkan bahwa siapapun yang berjihad maka manfaat terbesar akan dirasakan dirinya sendiri. Maka dapat dipahami pula bahwa jihad yang diperintahkan Allah dan bermanfaat untuk dirinya sendiri adalah suatu bentuk penghambaan seseorang kepada Allah, dan nantinya Allah akan membalasnya dengan berbagai keberuntungan dan kebahagiaan terutama di akhirat.

Ayat tersebut merupakan *ma'thu'af* dengan ayat sebelumnya yang menginformasikan bahwa pertemuan atau harapan orang yang ingin bertemu dengan Allah.¹⁹ *Munasabah* dalam ayat tersebut masih relevan untuk diaplikasikan, bahwa bagi siapa saja yang mengharap bertemu dengan Allah, maka harus berjihad. Pun tidak ada kata khusus dalam ayat tersebut dengan menyebutkan laki-laki atau perempuan. Maka, ayat tersebut berlaku umum, baik untuk laki-laki atau perempuan, dengan syarat harus berjihad sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk.

PENUTUP

Dalam al-Quran Allah menegaskan bahwa siapapun baik laki-laki ataupun perempuan yang menempuh jalan untuk mencapai Ridlo-Nya dengan mengerahkan segala usaha, daya dan upaya dengan tujuan semata-mata mendekatkan diri kepada-Nya, maka hal itu dikatakan dengan jihad. Sehingga dari ayat jihad pada al-Quran dapat dipahami bahwa makna jihad perempuan adalah mengerahkan segala bentuk usaha, daya

¹⁹ . Muhammad Sayyid T{ant{awi, *a-Tafsi'r al-Wasi'at li al-Qura'an al-Kari'm*, Vol. 11. (Kairo, Da'r al-Nahdhah, 1998), 15.

dan upaya seorang perempuan di jalan Allah dengan tujuan semata-mata mencari Ridlo-Nya. Namun sesuai dengan ranah dan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Ranah jihad perempuan dapat dilakukan dalam berbagai bidang, jihad dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jihad dengan harta benda, jiwa raga, tenaga, pikiran, hati, lisan, tulisan, emosi, al-Quran, perang, waktu, pengetahuan, dan lain-lain dan bahkan dalam rumah tangga sekalipun.

Khususnya ranah jihad seorang perempuan bisa dengan melayani suami, taat pada suami, merawat anak dan hal apapun yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan catatan dilakukan oleh orang-orang yang beriman, berada di jalan atau cara yang di ridhoi oleh Allah dan dengan tujuan mendekatkan diri serta mengharap kasih sayang, rahmat dan ampunan dari-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ibnu Majah Abu, *Sunan Ibn Majah*, Vol. 2. Kairo: Baba Halaby, T.th.
- Asqalani (al), Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut; Daar al-Ma'rif, 1984 .
- Baghdadi (al), Abu al-Qasim Abdul Malik bin Muhammad bin Abdillah bin Busyran, *Amaly ibn Busyran*. Riyadh: Daar al-Wathan, 1997.
- Burhanuddin, Asep, *Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol.3. Kairo: Muassasah al-Risalah, 2001),
- Ibrahim, Abu Bakar Muhammad bin Abi Ishaq bin, *Bah}rul Fawa'id al-Masyhu'ur bi Ma'a'ny al-Akhbar*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.

Mascaty (al), Himy Bakar al-, *Panduan Jihad untuk Aktivitas Gerakan Islam*, 23.

Rumaidi, *Renungan Santri, dari Jihad hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga, 2008.

Ramadhun, Abdul Baqi, *Jihad jalan kami*, terj.Imam Fajaruddin. Solo, Era Intermedia, 2002.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 2000.

-----, *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 2013.

Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992.

T{ant{awi, Muhammad Sayyid, *a-Tafsi@r al-Wasi@t} li al-Qura@n al-Kari@m*, Vol. 11. Kairo: Da@r al-Nahdhah, 1998.

<https://sumbarprov.go.id/home/news/14705-jihad-wanita-masa-kini>.